



Optimalisasi Pembelajaran PAI: Strategi Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter Islam

Seprila Tri Aldi¹, Yusuf Qardhawi Ridho Sarky²

Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani, Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

*Email Korespondensi: seprilatrialdi2019@gmail.com

Diterima: 23-11-2025 | Disetujui: 03-12-2025 | Diterbitkan: 05-12-2025

ABSTRACT

In the rapidly evolving digital era of 2025, Islamic Religious Education (PAI) in Indonesia faces significant challenges in shaping resilient Islamic character among students who spend considerable time on digital devices. This study aims to develop a PAI curriculum model based on Islamic character that integrates religious values, contextual approaches, and digital technology to address the challenges of secular and materialistic values. Employing a library research method, this study analyzes literature from curriculum development theories, Islamic character education, and digital technology utilization. The findings indicate that enhancing teacher competencies through professional training and digital literacy, innovating teaching methods such as project-based and cooperative learning, and integrating character values through intracurricular, cocurricular, extracurricular, and religious habituation pathways can improve the effectiveness of PAI learning. Challenges such as limited facilities, teacher resistance, and negative social media influences can be addressed through collaborative strategies involving parents and communities, as well as leveraging educational technology. This curriculum supports the formation of individuals with noble character, relevant to the needs of the digital era, and aligned with national education goals. The study contributes to developing PAI strategies that are responsive to social and technological dynamics.

Keywords: Optimization of Learning; Islamic Religious Education; Curriculum Development; Character-Based Curriculum; Islamic Character .

ABSTRAK

Di tengah pesatnya perkembangan era digital pada tahun 2025, Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam membentuk karakter Islami yang tangguh di kalangan pelajar yang menghabiskan banyak waktu dengan perangkat digital. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model kurikulum PAI berbasis karakter Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, pendekatan kontekstual, dan teknologi digital untuk menjawab tantangan nilai sekuler dan materialisme. Menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis literatur dari teori pengembangan kurikulum, pendidikan karakter Islam, dan pemanfaatan teknologi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru melalui pelatihan profesional dan literasi digital, inovasi metode pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek dan kooperatif, serta integrasi nilai karakter melalui jalur intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan keagamaan, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Tantangan seperti keterbatasan fasilitas, resistensi guru, dan pengaruh negatif media sosial dapat diatasi melalui strategi kolaboratif dengan orang tua dan komunitas, serta pemanfaatan



teknologi pendidikan. Kurikulum ini mendukung pembentukan individu yang berakhlik mulia, relevan dengan kebutuhan era digital, dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan strategi PAI yang responsif terhadap dinamika sosial dan teknologi.

Katakunci: Optimalisasi Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam (PAI); Pengembangan Kurikulum; Kurikulum Berbasis Karakter; Karakter Islam.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2025, era digital yang berkembang pesat telah mengubah pola interaksi pelajar di Indonesia, dengan lebih dari 70% di antaranya menghabiskan 6 hingga 8 jam sehari untuk menggunakan perangkat digital seperti media sosial, aplikasi edukasi, dan hiburan daring. Tantangan ini bukan sekadar isu akademis, melainkan masalah nyata yang memerlukan solusi konkret. Generasi muda berisiko kehilangan nilai-nilai keagamaan akibat banjir informasi digital yang sering kali tidak selaras dengan akhlak mulia, sehingga reformasi kurikulum PAI menjadi krusial untuk membentuk individu yang unggul secara teknologi sekaligus kokoh dalam iman dan moral (Mansir, 2020).

Kemajuan kurikulum PAI di Indonesia menunjukkan langkah signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Sejak peluncuran Kurikulum Merdeka pada 2022 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, pendekatan berbasis kompetensi yang lebih adaptif telah diterapkan (Zaelani, 2023). Pada 2024, Kementerian Agama melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 memperbarui panduan kurikulum madrasah, menekankan pengintegrasian nilai-nilai Islam dengan pembelajaran kontekstual (KMA No. 450 Tahun 2024). Langkah ini mencakup penyederhanaan materi untuk tingkat dasar dan menengah, penguatan literasi Al-Qur'an, serta penerapan blended learning yang menggabungkan metode tatap muka dengan teknologi digital. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan platform daring meningkatkan keterlibatan siswa, sementara model kurikulum berbasis karakter telah diterapkan di beberapa sekolah Islam.

Penelitian ini mengusulkan model kurikulum PAI berbasis karakter Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, pendekatan kontekstual, dan teknologi digital secara menyeluruh. Berbeda dari pendekatan sebelumnya, seperti yang diusung Tafsir (2013), yang menekankan harmoni spiritual, sosial, dan lingkungan, penelitian ini memperluas cakupan dengan mempertimbangkan tantangan digital. Studi Fauzan dan Supriyanto (2019) yang berfokus pada pengembangan karakter di sekolah Islam kurang mendalami pemanfaatan teknologi, sehingga penelitian ini mengisi kesenjangan dengan strategi kolaboratif yang melibatkan pendidik, orang tua, dan komunitas, serta memanfaatkan alat digital seperti aplikasi interaktif. Pendekatan ini menantang anggapan bahwa metode tradisional masih memadai di era digital (Fauzan, 2019).

Kerangka konseptual penelitian ini dibangun berdasarkan teori pengembangan kurikulum dan pendidikan Islam. Model Tyler (1949) digunakan untuk merancang kurikulum secara sistematis melalui tujuan, isi, metode, dan evaluasi, yang diperkaya dengan filsafat pendidikan Islam Tafsir (2013) yang menekankan keseimbangan spiritual, sosial, dan intelektual. Pendekatan kontekstual Hamalik (2014) memastikan relevansi materi PAI dengan isu seperti etika digital dan toleransi. Teori pendidikan karakter berbasis Islam dari Majid dan Andayani (2017) menjadi landasan untuk mengintegrasikan akhlak mulia, sementara pendekatan Taba (1962) dan Mulyasa (2013) mendukung penyusunan kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan siswa dan kompetensi era digital (Hamalik, 2014).

Meskipun ada kemajuan, kesenjangan dalam pengembangan kurikulum PAI masih signifikan. Syafe'i (2021) menunjukkan bahwa kurikulum PAI belum memadai dalam mengintegrasikan etika digital, membuat siswa kurang siap menghadapi tantangan moral daring. Kurniawan (2022) juga mencatat resistensi terhadap pendekatan inovatif akibat keterbatasan pelatihan guru dan kolaborasi antar-stakeholder. Kesenjangan ini diperparah oleh minimnya panduan praktis untuk menghadapi isu seperti radikalisme online, yang dapat melemahkan efektivitas PAI dalam membentuk identitas keagamaan generasi muda

(Syafe'i, 2023).

Mengatasi kesenjangan ini memiliki dampak luas. Kurikulum yang relevan akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, membekali pendidik dengan strategi efektif, dan menghasilkan individu bertanggung jawab yang mendukung kohesi sosial. Secara nasional, kurikulum ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional untuk membentuk watak berlandaskan Pancasila dan keagamaan. Penelitian ini bertujuan mengembangkan strategi kurikulum PAI yang optimal, dengan hipotesis bahwa integrasi nilai Islam, pendekatan kontekstual, dan teknologi digital dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, menjawab pertanyaan seperti strategi integrasi karakter, tantangan digital, dan relevansi dengan kebutuhan generasi saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan metode library research atau studi pustaka. Menurut Zed (2014), library research adalah penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber literatur, baik berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, dokumen resmi, maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan. Tujuan utamanya adalah menemukan teori, konsep, dan hasil kajian sebelumnya yang dapat dijadikan dasar dalam merumuskan strategi optimalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis karakter Islam (Zed, 2014).

Metode ini dipilih karena topik yang dibahas bersifat konseptual dan normatif, sehingga tidak menuntut pengumpulan data lapangan secara langsung. Dengan pendekatan pustaka, peneliti dapat mengkaji gagasan para ahli, teori pendidikan, serta praktik baik (best practices) yang telah diimplementasikan di berbagai lembaga pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Kompetensi Guru PAI

Guru PAI memiliki peran sentral sebagai role model dan fasilitator pembelajaran. Menurut Hidayat (2017), keberhasilan pendidikan karakter Islam sangat bergantung pada kualitas guru yang mampu mengintegrasikan nilai moral ke dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga harus memiliki akhlak yang patut diteladani (Hidayat, 2017).

Penguatan kompetensi guru pendidikan agama Islam merupakan keniscayaan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik sekaligus membentuk karakter Islami peserta didik. Upaya tersebut dapat dilaksanakan melalui beberapa pendekatan yang saling melengkapi. Pertama, pelatihan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan menjadi pilar utama, di mana guru perlu secara aktif mengikuti program pengembangan kompetensi pedagogis, lokakarya penyusunan kurikulum berbasis pendidikan karakter Islami, serta pembekalan metodologi pembelajaran kontemporer yang selaras dengan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam. Kedua, peningkatan literasi digital guru mutlak diperlukan di era disruptif teknologi, sehingga guru mampu memanfaatkan secara optimal berbagai platform dan aplikasi pembelajaran berbasis digital seperti aplikasi Al-Qur'an interaktif, video pembelajaran berkualitas tinggi, serta sistem e-learning yang

mengintegrasikan nilai-nilai keislaman sebagai media transformasi pengetahuan dan pembentukan akhlak mulia. Ketiga, penguatan keteladanan personal guru merupakan strategi yang paling efektif dan otentik dalam pendidikan Islam, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Ahzāb/33: 21 yang menegaskan bahwa Rasulullah merupakan suri teladan yang sempurna (*uswah hasanah*) bagi umat manusia. Keteladanan ini mencakup integritas moral, konsistensi perkataan dan perbuatan, serta aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an dan as-Sunnah dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penguatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam tidak dapat direduksi hanya pada dimensi akademik dan teknis semata, melainkan harus mencakup pula penguatan dimensi spiritual, akhlak, dan interaksi sosial. Guru yang memiliki karakter Islami yang kokoh dan otentik akan menjadi agen transformasi yang jauh lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak karimah kepada peserta didik, sehingga tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam aspek spiritual dan sosial sesuai cita-cita pendidikan Islam rahmatan lil alamin.

Inovasi Metode Pembelajaran PAI

Penerapan metode pembelajaran inovatif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan keniscayaan untuk mengatasi persepsi bahwa mata pelajaran ini bersifat dogmatis dan monoton, sekaligus memastikan terjadinya proses pembelajaran yang holistik dan bermakna. Penelitian Joyce dkk. (2011) menegaskan bahwa variasi metode pembelajaran yang kreatif dan kontekstual mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik secara signifikan, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial, afektif, dan psikomotorik yang esensial dalam pembentukan karakter Islami.

Beberapa pendekatan inovatif yang selaras dengan prinsip pendidikan karakter berbasis Islam mencakup Project Based Learning, di mana peserta didik terlibat dalam perancangan dan pelaksanaan proyek sosial nyata seperti pengumpulan serta penyaluran dana zakat dan infak kepada pihak yang berhak, sehingga nilai-nilai kepedulian sosial dan tanggung jawab keagamaan dapat diinternalisasi secara mendalam. Problem Based Learning memungkinkan peserta didik menganalisis kasus-kasus moral kontemporer seperti maraknya fenomena perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah, kemudian merumuskan solusi berbasis ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah, sehingga melatih kemampuan berpikir kritis dan penerapan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Cooperative Learning dapat diimplementasikan melalui diskusi kelompok terstruktur mengenai perbedaan pendapat dalam masalah fiqh, yang pada gilirannya menumbuhkan sikap tasamuh, menghargai keragaman pendapat, serta mengasah empati dan keterampilan komunikasi antarpeserta didik. Sementara itu, Experiential Learning memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami langsung praktik ibadah melalui simulasi manasik haji, pelaksanaan shalat berjamaah yang khidmat, atau kegiatan keagamaan lainnya, sehingga aspek spiritual dan penghayatan keimanan dapat terbangun melalui pengalaman langsung yang otentik.

Keempat pendekatan tersebut selaras dengan paradigma konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa pengetahuan dan nilai-nilai moral tidak ditransfer secara pasif, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi sosial, refleksi, dan pengalaman kontekstual. Dengan demikian, inovasi metodologis dalam PAI tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memastikan terbentuknya generasi Muslim yang tidak sekadar memahami ajaran agama secara teoritis, melainkan mampu mengamalkannya sebagai pola hidup Islami yang utuh dan relevan dengan

tantangan zaman.

Integrasi Nilai Karakter Islam dalam Kurikulum

Kurikulum berbasis karakter Islam tidak boleh dipahami hanya sebagai penambahan muatan akhlak, melainkan sebagai upaya integrasi nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan membentuk pribadi siswa yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat berdasarkan ajaran Islam. Menurut Ramayulis (2013), integrasi nilai-nilai karakter Islam dapat dilakukan melalui tiga jalur utama, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, yang saling melengkapi untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik. Selain itu, kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Islami (Ramayulis, 2013).

1) Intrakurikuler

Integrasi nilai karakter dalam jalur intrakurikuler dilakukan melalui pengajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dikaitkan dengan nilai-nilai moral dan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam. Misalnya, dalam pembelajaran tentang shalat, guru dapat menekankan pentingnya kedisiplinan dalam menjaga waktu ibadah serta tanggung jawab individu terhadap kewajiban agama. Dengan demikian, siswa memahami bahwa shalat bukan sekadar ritual, melainkan sarana untuk melatih kedisiplinan, ketepatan waktu, dan kesadaran spiritual. Selain itu, materi seperti akhlak mulia dapat diintegrasikan dengan contoh-contoh praktis, seperti pentingnya kejujuran dalam interaksi sosial atau kesabaran dalam menghadapi tantangan, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam sebagai bagian dari kehidupan mereka, bukan hanya sebagai pelajaran akademik.

2) Kokurikuler

Jalur kokurikuler melibatkan kegiatan pendukung di luar jam pelajaran utama yang dirancang untuk memperkuat nilai-nilai karakter Islam melalui pengalaman langsung. Kegiatan seperti pesantren kilat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendalami praktik keagamaan secara intensif, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Quran, dan diskusi tentang nilai-nilai Islam. Peringatan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi atau Isra Miraj, dapat digunakan untuk menanamkan rasa syukur, persatuan umat, dan penghormatan terhadap sejarah Islam. Selain itu, lomba pidato Islami tidak hanya melatih keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga mendorong siswa untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang mencerminkan akhlak mulia. Kegiatan-kegiatan ini memperkaya pengalaman siswa, memungkinkan mereka untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam konteks yang lebih dinamis dan interaktif, sehingga memperkuat pembentukan karakter mereka secara menyeluruh.

3) Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara sukarela dalam aktivitas yang mendukung pembentukan karakter Islami melalui inisiatif mandiri. Organisasi Rohani Islam (Rohis) menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan kepemimpinan,

kerjasama, dan tanggung jawab sosial melalui kegiatan seperti pengajian rutin atau diskusi keagamaan. Kajian tafsir Al-Quran memungkinkan siswa untuk memperdalam pemahaman spiritual dan intelektual mereka terhadap ajaran Islam, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Selain itu, kegiatan bakti sosial, seperti penggalangan dana untuk anak yatim atau aksi bersih-bersih lingkungan, melatih kedulian sosial, empati, dan sikap dermawan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata yang membentuk karakter Islami yang peduli dan bertanggung jawab.

Integrasi kurikulum berbasis karakter Islam melalui jalur intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan kurikulum tersembunyi menawarkan pendekatan holistik dalam pembentukan karakter siswa. Ketiga jalur tersebut memastikan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kurikulum tersembunyi, dengan pengaruhnya yang tidak langsung, memperkuat pembentukan karakter melalui budaya sekolah yang Islami. Implementasi pendekatan ini memerlukan kolaborasi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pertumbuhan moral dan spiritual siswa secara menyeluruh, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah

Jika Pembiasaan praktik keagamaan di sekolah merupakan strategi yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga membentuk karakter Islami yang kokoh dan terinternalisasi. Menurut Muslich (2011), pembiasaan memiliki keunggulan dibandingkan pengajaran kognitif semata, karena melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang, nilai-nilai moral dan spiritual dapat tertanam secara mendalam dalam diri siswa (Muslich, 2011). Pendekatan ini sejalan dengan teori habituation dalam psikologi pendidikan, yang menyatakan bahwa perilaku yang dipraktikkan secara konsisten akan menjadi bagian dari karakter yang melekat (Skinner, 1974). Pembiasaan praktik keagamaan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga untuk membentuk sikap, perilaku, dan kesadaran spiritual yang mencerminkan akhlak mulia. Penelitian oleh Diana (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan di sekolah, seperti di MTs NU, berhasil meningkatkan semangat ibadah dan karakter religius siswa (Diana, 2023). Sementara Masruroh (2013) menegaskan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan melalui transformasi perilaku yang berkelanjutan (Masruroh, 2013). Berikut adalah beberapa contoh pembiasaan praktik keagamaan yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah untuk mendukung pembentukan karakter Islami:

- 1) Shalat dhuha dan dzuhur berjamaah di sekolah: Kegiatan ini melatih siswa untuk disiplin dalam menjaga waktu ibadah, memperkuat kesadaran spiritual, dan membangun rasa kebersamaan dalam beribadah. Shalat berjamaah juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dan kerjasama, misalnya melalui peran imam dan muazin yang dirotasi di antara siswa.
- 2) Membaca Al-Qur'an bersama sebelum memulai pelajaran: Kegiatan ini menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, meningkatkan literasi agama, dan menciptakan suasana belajar yang penuh berkah. Siswa juga diajak untuk memahami makna ayat-ayat tertentu secara sederhana untuk memperkaya wawasan spiritual mereka.

- 3) Program infaq dan sedekah mingguan: Program ini melatih sikap dermawan, empati, dan kepedulian sosial, sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya berbagi dengan sesama. Siswa dapat diajak untuk mengelola dana infaq secara transparan, sehingga juga belajar tentang amanah dan tanggung jawab.
- 4) Gerakan salam, senyum, sapa, sopan, santun (5S): Gerakan ini mencerminkan akhlak mulia dalam interaksi sosial sehari-hari, seperti memberikan salam “Assalamu’alaikum” untuk membangun persaudaraan, tersenyum untuk menciptakan suasana positif, serta bersikap sopan dan santun dalam komunikasi dengan guru dan teman.
- 5) Kegiatan Jumat bersih: Kegiatan ini mengimplementasikan nilai kebersihan dalam Islam, yang sejalan dengan hadis bahwa “kebersihan adalah sebagian dari iman.” Siswa diajak untuk membersihkan lingkungan sekolah secara bersama-sama, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kebersihan dan lingkungan.
- 6) Pembacaan doa makan bersama di kantin sekolah: Kegiatan ini menanamkan rasa syukur atas rezeki yang diberikan Allah dan membiasakan siswa untuk selalu mengawali aktivitas dengan doa, sebagai wujud kesadaran spiritual.
- 7) Muhasabah diri mingguan: Sesi refleksi diri ini memungkinkan siswa untuk mengevaluasi perilaku mereka berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan. Kegiatan ini dapat dipandu oleh guru atau ustazd untuk membantu siswa mengenali kekurangan dan merencanakan perbaikan diri.
- 8) Mentoring keagamaan: Sesi diskusi kecil atau bimbingan bersama guru atau ustazd memberikan ruang bagi siswa untuk mendalami nilai-nilai Islam, bertanya tentang tantangan keagamaan yang mereka hadapi, dan mendapatkan panduan untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 9) Kegiatan tausiyah rutin: Mengundang penceramah atau mengadakan tausiyah oleh siswa secara bergilir dapat memperkuat pemahaman agama dan melatih keberanian serta kemampuan menyampaikan pesan-pesan Islami dengan penuh makna.

Pendekatan pembiasaan ini didukung oleh penelitian Suyanto (2023), yang menegaskan bahwa pembiasaan nilai-nilai keagamaan merupakan kunci dalam pembentukan karakter siswa yang religius, bertanggung jawab, dan memiliki akhlak mulia (Suyanto, 2023). Selain itu, Zubaedi (2012) menyatakan bahwa pembiasaan keagamaan di sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan identitas Islami siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembangunan karakter yang seimbang antara intelektual, moral, dan spiritual (Zubaedi, 2012). Dengan menerapkan pembiasaan secara konsisten, sekolah dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya mendidik siswa secara akademik, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang berakhlaq mulia, sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Tantangan dan Peluang

Jika Optimalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis karakter Islam merupakan upaya strategis untuk membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam, tetapi juga akhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Namun, implementasi pendekatan ini tidak terlepas dari berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari keterbatasan sumber daya hingga resistensi terhadap perubahan. Di sisi lain, peluang yang signifikan juga muncul seiring dengan adanya

dukungan regulasi dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan karakter. Bagian ini akan menguraikan tantangan dan peluang dalam optimalisasi PAI berbasis karakter Islam, disertai dengan strategi untuk mengatasi hambatan dan memanfaatkan potensi yang ada.

a) Tantangan

Implementasi kurikulum PAI berbasis karakter Islam menghadapi sejumlah tantangan yang dapat menghambat efektivitasnya. Pertama, kurangnya dukungan fasilitas menjadi kendala utama di banyak sekolah, terutama di daerah terpencil. Menurut Zubaedi (2012), fasilitas pendukung seperti ruang ibadah yang memadai, perpustakaan dengan literatur keagamaan yang memadai, atau teknologi pendidikan sering kali tidak tersedia, sehingga menyulitkan integrasi nilai karakter secara optimal (Zubaedi, 2012). Misalnya, kegiatan seperti shalat berjamaah atau pembelajaran berbasis multimedia sering terhambat karena keterbatasan sarana dan prasarana.

Kedua, resistensi dari sebagian guru yang masih menggunakan pendekatan konvensional juga menjadi tantangan signifikan. Banyak guru PAI yang masih terpaku pada metode ceramah dan hafalan, kurang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran (Mahmud, 2018). Resistensi ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pelatihan profesional atau keterbatasan pemahaman tentang pendekatan pendidikan karakter yang holistik. Akibatnya, pembelajaran PAI cenderung berfokus pada aspek kognitif tanpa menghubungkannya dengan pembentukan sikap dan perilaku siswa.

Ketiga, pengaruh negatif media sosial terhadap siswa menjadi tantangan modern yang tidak dapat diabaikan. Media sosial sering kali memaparkan siswa pada konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti gaya hidup hedonis atau perilaku tidak bermoral, yang dapat melemahkan upaya pembentukan karakter Islami (Suyanto, 2023). Penelitian oleh Sari (2021) menunjukkan bahwa paparan media sosial yang tidak terkontrol dapat mengurangi efektivitas pendidikan karakter di sekolah, karena siswa cenderung meniru nilai-nilai yang lebih populer di dunia maya daripada nilai-nilai yang diajarkan di sekolah (Sari, 2021).

Keempat, kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter di rumah juga menjadi hambatan. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga, tetapi banyak orang tua yang belum memahami peran mereka dalam memperkuat nilai-nilai Islam di luar lingkungan sekolah (Masruroh, 2013). Hal ini menyebabkan inkonsistensi dalam pembentukan karakter siswa, terutama ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak didukung oleh lingkungan rumah.

b) Peluang

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan PAI berbasis karakter Islam. Pertama, dukungan regulasi dari pemerintah melalui kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan kurikulum berbasis karakter. Kebijakan PPK, yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moral, termasuk nilai-nilai keagamaan, dalam semua aspek pendidikan (Kemendikbud, 2017, hlm. 12). Kebijakan ini mendorong sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa, termasuk melalui pendidikan agama.

Kedua, meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan moral menjadi momentum yang signifikan. Penelitian oleh Diana (2023) menunjukkan bahwa banyak komunitas masyarakat kini mulai menyadari bahwa pendidikan karakter berbasis agama merupakan solusi untuk

mengatasi krisis moral di kalangan generasi muda (Diana, 2023). Kesadaran ini mendorong dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua, organisasi keagamaan, dan lembaga masyarakat, untuk berkolaborasi dengan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter Islam.

Ketiga, kemajuan teknologi pendidikan membuka peluang untuk memperkaya metode pengajaran PAI. Teknologi seperti aplikasi pembelajaran berbasis Islam, video edukasi tentang akhlak mulia, atau platform daring untuk kajian keagamaan dapat digunakan untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik bagi siswa (Mahmud, 2018). Teknologi ini juga memungkinkan siswa untuk mengakses sumber belajar keagamaan yang berkualitas, yang dapat mendukung pembentukan karakter di luar jam pelajaran.

Keempat, potensi kolaborasi dengan komunitas keagamaan memberikan peluang untuk memperkuat program pembiasaan keagamaan. Misalnya, sekolah dapat bekerja sama dengan masjid setempat atau organisasi keagamaan untuk mengadakan kegiatan seperti pesantren kilat, kajian tafsir, atau bakti sosial, yang semuanya mendukung pembentukan karakter Islami (Zubaedi, 2012). Kolaborasi ini juga dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah.

c) Strategi Mengatasi Tantangan dan Memanfaatkan Peluang

Untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada, diperlukan strategi yang terarah dan terintegrasi. Pertama, sekolah perlu mengadvokasi peningkatan fasilitas pendukung melalui kerja sama dengan pemerintah daerah atau lembaga swasta untuk menyediakan sarana seperti ruang ibadah, perpustakaan keagamaan, atau teknologi pendidikan. Kedua, pelatihan profesional bagi guru PAI harus ditingkatkan untuk membekali mereka dengan keterampilan mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran, misalnya melalui metode pembelajaran berbasis proyek atau pendekatan kontekstual (Mahmud, 2018).

Ketiga, untuk menghadapi pengaruh negatif media sosial, sekolah dapat mengembangkan program literasi digital berbasis Islam, yang mengajarkan siswa untuk memilih konten yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan menggunakan secara bijak. Program ini dapat mencakup pelatihan untuk mengenali konten yang mendukung akhlak mulia dan menghindari konten yang bertentangan dengan ajaran Islam (Sari, 2021). Keempat, keterlibatan orang tua dapat ditingkatkan melalui kegiatan seperti lokakarya parenting atau komunikasi rutin dengan sekolah untuk memastikan konsistensi nilai antara rumah dan sekolah (Sari, 2021)

Dari sisi peluang, sekolah dapat memanfaatkan kebijakan PPK dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islam dalam semua mata pelajaran, tidak hanya PAI, untuk menciptakan pendekatan yang lebih holistik. Selain itu, pemanfaatan teknologi pendidikan dapat dilakukan dengan mengembangkan konten pembelajaran berbasis Islam yang menarik, seperti animasi tentang kisah nabi atau aplikasi interaktif untuk mempelajari Al-Qur'an. Kolaborasi dengan komunitas keagamaan juga dapat diperluas untuk mencakup kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat pembentukan karakter, seperti program mentoring keagamaan atau kegiatan sosial berbasis masjid.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan hipotesis bahwa integrasi nilai-nilai Islam, pendekatan kontekstual, dan teknologi digital meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), menjawab pertanyaan penelitian: kurikulum PAI dapat membentuk karakter Islami yang tangguh di tengah tantangan

nilai sekuler dan materialisme era digital. Hasil menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru, metode inovatif seperti project-based learning, integrasi nilai melalui intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan keagamaan, berhasil membentuk siswa dengan iman kokoh dan akhlak mulia. Pembahasan tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, resistensi guru, dan pengaruh media sosial, diatasi melalui pelatihan guru, literasi digital berbasis Islam, dan kolaborasi dengan orang tua serta komunitas. Pendekatan ini selaras dengan Kurikulum Merdeka (2022) dan Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024, yang mengedepankan pembelajaran kontekstual dan teknologi. Dengan demikian, kurikulum PAI yang diusulkan relevan dengan kebutuhan generasi digital, mendukung pembentukan identitas keagamaan yang moderat, dan memperkuat kohesi sosial sesuai tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana, F. E. (2023). *Pembiasaan praktik keagamaan pada siswa di MTs NU*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Skinner, B. F. (1974). *About behaviorism*. Alfred A. Knopf.
- Fauzan, A., & Supriyanto, S. (2019). Model Kurikulum Berbasis Karakter di Sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3).
- Hamalik. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hidayat, R. (2017). Kompetensi Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Islami Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 115–130.
- KMA No. 450 Tahun 2024 - Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madarsah_ayomadrasah (1).pdf. (n.d.).
- Mahmud, A. (2018). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 49–68.
- Mansir, F. (2020). Optimalisasi Peran Guru PAI Ideal dalam Pembelajaran Fiqh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2).
- Masruroh, N. L. (2013). Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan keagamaan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 103–118.
- Ramayulis. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sari, R. (2021). Pengaruh media sosial terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 29–40.
- Suyanto. (2023). Pembiasaan nilai-nilai keagamaan sebagai kunci pembentukan karakter. *Jurnal ADIBA*, 1(1), 10–20.
- Syafe'i. (2023). Tantangan Kurikulum PAI di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 10–25.
- Zaelani. (2023). Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Perkembangan Terkini dan Tantangan di Era Digital. *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram*, 12(1), 67–80.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi. (2012). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.